

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penjelasan Konsep Teoritis

1. Pengertian Penetapan Tujuan (*goal orientation*)

Teori orientasi tujuan (*goal orientation*) merupakan bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978. Teori ini menegaskan bahwa individu dengan tujuan yang lebih spesifik dan menantang kinerjanya akan lebih baik dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas, seperti “melakukan apa yang terbaik dari diri kita”, tujuan mudah yang spesifik atau tidak ada tujuan sama sekali. Lebih lanjut Locke dan Latham (dalam Lunenburg, 2011) menjelaskan bahwa tujuan ialah perhatian dan tindakan langsung. Selain itu, tujuan yang menantang dapat memobilisasi energi, upaya yang lebih tinggi, dan meningkatkan usaha yang gigih serta dapat menyebabkan kepuasan dan motivasi atau frustrasi jika tujuannya tidak tercapai.

Orientasi tujuan menentukan bagaimana seseorang berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkannya (Ames dan Archer 1998, dalam Schunk, Pintrich, dan Meece 2008). Orientasi tujuan adalah konstruk yang menggambarkan bagaimana individu merespon, memberikan reaksi dan menginterpretasikan situasi untuk mencapai suatu prestasi atau kinerja tertentu (Vande Walle, 1999). Hal yang menjadi penentu perbedaan individu terhadap perilaku adalah tujuan (Button dan Mathieu dalam VandeWalle, 1999).

Konstruk tentang orientasi tujuan muncul dari program penelitian yang dilakukan oleh Carol Dweck. Dweck memberikan konsep bahwa tujuan secara luas dapat diartikan sebagai dimensi kepribadian individu dan individu tersebut memiliki preferensi tujuan untuk berprestasi (Dweck dan Leggett, 1988). Sedangkan menurut Ames (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece 2008) orientasi tujuan merupakan pola yang terintegrasi dari keyakinan yang mengarah pada cara-cara berbeda dalam proses, perilaku, dan tanggungjawabnya dalam berperilaku untuk berprestasi. Dapat dilihat bahwa orientasi tujuan menjadi alasan individu berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Sedangkan Urdan (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece 2008) mengatakan orientasi tujuan adalah alasan mengapa individu ingin berprestasi, bukan hanya untuk menampilkan perilaku.

Berdasarkan pengertian-pengertian orientasi tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi tujuan merupakan bangunan keinginan masa depan yang mengarah pada alasan individu untuk berprestasi.

1. Karakteristik orientasi tujuan

Menurut Nicholls (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece 2008) karakteristik *goal orientation* dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Task-involved goal

Merasa sukses ketika mempelajari hal yang disukai, merasa sukses ketika mempelajari hal yang ingin diketahui, merasa sukses ketika mempelajari sesuatu yang memunculkan suatu ide.

b. *Ego-involved goal*

Merasa sukses saat menjadi pintar, lebih mengetahui atau lebih berwawasan luas daripada orang lain, mendapat hasil tes yang tinggi. Berbeda dengan Ames dan Archer (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece 2008) menyatakan karakteristik *goal orientation* sebagai berikut :

a. *Mastery goal*

Mastery goal merupakan suatu orientasi motivasional yang dimiliki individu, yang menekankan diperolehnya pengetahuan dan perbaikan diri. Penguasaan orientasi tujuan didefinisikan sebagai fokus pada pembelajaran, menguasai tugas sesuai dengan standar yang ditetapkan sendiri atau pengembangan diri, mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan atau mengembangkan kompetensi, mencoba mencapai suatu hal yang menantang, dan mencoba untuk mendapatkan pemahaman atau wawasan.

b. *Performance goal*

Performance goal berfokus pada menunjukkan kompetensi atau kemampuan dan bagaimana kemampuan akan dinilai relatif terhadap orang lain, misalnya mencoba untuk melampaui standar kinerja normatif, mencoba untuk menjadi orang terbaik dengan menggunakan standar perbandingan sosial, berjuang untuk menjadi yang terbaik dalam grup atau kelas pada saat mengerjakan tugas, menghindari penilaian kemampuan rendah atau tampak bodoh tentang dirinya, dan mencari *regocnition* publik tingkat tinggi.

2. Aspek-Aspek orientasi tujuan

Menurut Ames dan Archer (dalam Randan, 2013) terdapat delapan aspek orientasi tujuan adalah :

a. Pengertian keberhasilan

Yang dimaksud keberhasilan di sini adalah bagaimana pandangan individu terhadap suatu keberhasilan dan apa yang dimaksud dengan keberhasilan tersebut baginya.

b. Hal yang dianggap bernilai

Aspek ini berkaitan dengan proses yang ditempuh yang dianggap penting dalam aktivitas yang dilakukan.

c. Yang menjadi alasan suatu kepuasan

Aspek ini berkaitan dengan apa yang menjadi kepuasan bagi individu dalam melakukan suatu aktivitas.

d. Pandangan terhadap orientasi figur otoritas

Guru bisa berarti figur yang memiliki kredibilitas dan otoritas untuk mengarahkan dan memberikan masukan bagi individu.

e. Pandangan terhadap kesalahan atau kegagalan

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana individu memandang suatu kesalahan atau kegagalan dalam aktivitas yang dilakukannya

f. Fokus perhatian

Aspek ini berkaitan dengan apa yang menjadi perhatian utama individu dalam melakukan suatu aktivitas.

g. Alasan untuk berusaha

Aspek ini berkaitan dengan hal-hal yang mendorong untuk melakukan usaha yang lebih besar.

i. Kriteria evaluasi

Aspek ini berkaitan dengan hal yang menjadi patokan bagi individu untuk mengevaluasi diri

2. Kerangka Berpikir

Usia perkembangan pada mahasiswa secara kognitif telah memikirkan pencapaian tujuan yang hendak ia capai. Ames (1992) menjelaskan pencapaian tujuan ialah sebuah pencapaian sasaran menyangkut tujuan perilaku prestasi. Ini mendefinisikan pola keyakinan, atribusi dan mempengaruhi niat dan berpengaruh pada perilaku terlibat kegiatan prestasi tersebut. Jenis tujuan akademik yang dikejar oleh mahasiswa merupakan salah satu variabel yang paling penting dalam Penelitian motivasi dalam konteks pendidikan.

Tujuan dapat didefinisikan sebagai model atau terintegrasi pola keyakinan, atribusi, dan mempengaruhi atau perasaan yang membimbing niat perilaku (Weiner, 1986) dan terdiri dari berbagai pendekatan, komitmen, dan mode respon terhadap prestasi kegiatan (Dweck & Leggett, 1988). Tujuan ini telah ditemukan untuk menentukan afektif siswa, kognitif, dan reaksi perilaku untuk keberhasilan atau kegagalan, di samping kualitas kinerja mereka (Ames, 1992).

Kasser dan Ryan (2010) membedakan antara dua jenis tujuan hidup: intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah yang melibatkan pribadi, emosional dan pelayanan masyarakat, sedangkan tujuan ekstrinsik meliputi kesuksesan finansial, daya tarik fisik, ketenaran sosial dan popularitas. Tujuan ekstrinsik sesuai dengan kebutuhan manusia, sedangkan tujuan intrinsik sangat dibentuk oleh budaya, dan biasanya individu ingin mendapatkan simbol dalam status sosial dan evaluasi positif dari orang lain.

Budaya sangat mempengaruhi penentuan tujuan individu. Papalia, Old dan Fieldman (2009) menjelaskan bahwa pencapaian pendidikan, cita-cita dan pekerjaan tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai orang tua saja, tetapi juga ada pengaruh budaya. Budaya individualistis memungkinkan orang untuk menciptakan gaya hidup sesuai dengan preferensi dan bakat mereka (Veenhoven, 1999). Mereka lebih bebas untuk mengejar tujuan intrinsik dan memenuhi dasar kebutuhan psikologis. "diri independen" adalah ciri psikologis dari budaya individualis (Wong dan Ahuvia, 1998), sedangkan Budaya kolektif (khususnya Asia Timur), individu mengejar tujuan pribadi mereka untuk yang kolektif. kolektivisme berkisar harga diri, kehormatan, dan citra publik. Ancaman dan penghargaan terhadap reputasi publik seseorang sering digunakan untuk memastikan kepatuhan dengan norma-norma kelompok.

Morling (dalam Kitayama, 2004) individu dalam konteks budaya kolektif sangat termotivasi untuk menyesuaikan dirinya pada hal-hal yang berhubungan dengan peran sosial, kewajiban sosial dan harapan sosial. Ini berarti bahwa

pencapaian tujuan dalam budaya Asia Timur akan sangat bergantung pada realisasi pada hubungan yang positif dari diri dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

Mahasiswa yang merupakan masa remaja menuju tahap dewasa. Erikson (1989) menganggap masa remaja sebagai masa pencarian identitas diri. Seorang remaja yang dapat mencapai identitas diri akan dapat menyadari kepribadiannya, mampu merasakan dirinya sebagai orang yang sama sepanjang waktu, dapat mengatur orientasi hidupnya, memperoleh kepuasan hidup, serta sadar dengan aspirasi dan tujuan hidupnya.

Orientasi tujuan merupakan fenomena perkembangan kognitif masa remaja, mereka telah mempersiapkan tugas-tugas yang mengarah pada pemenuhan harapan untuk menjalani peran sebagai orang dewasa. Oleh sebab itu, orientasi tujuan pada mahasiswa sangat menarik untuk dikaji dengan mempertimbangkan dan melihat mahasiswa dari konteksnya.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah apa yang menjadi alasan atau motivasi mahasiswa Riau dalam menetapkan tujuan masa depannya?